

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dikemukakan pertama kali oleh *Robert Slavin* dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model belajar kooperatif yang efektif dan sederhana, sehingga model ini dapat digunakan guru untuk pembelajaran di dalam kelas. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang dengan struktur heterogen, yaitu heterogen dari prestasi belajar, jenis kelamin, dan etnis. Materi dirancang untuk belajar kelompok, siswa secara bersama-sama melakukan diskusi dan saling membantu dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tujuan bersama.

1. Definisi model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

- 1) Menurut Rusman Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang memiliki anggota empat atau lima orang yang mempunyai keragaman dalam kemampuan, jenis kelamin, serta sukunya (Rusman, 2018).

2) Menurut Trianto *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen (Trianto, 2017 hlm. 68)

3) Menurut Robert Slavin *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suatu tim berkemampuan majemuk berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian secara bersama-sama (Slavin dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 83).

Menurut Slavin (2015, hlm. 143) yang merupakan pencipta model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, pembelajaran ini terdiri atas lima komponen utama, yakni sebagai berikut:

1) Presentasi kelas (*Class presentation*)

Guru menyajikan materi pengajaran, penyajian materi dilakukan oleh pengajar secara klasikal dengan cara presentasi verbal atau teks yang fokus terhadap konsep-konsep dari materi yang dibahas. Melalui cara ini, siswa diharapkan akan menyadari pentingnya memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, sebab akan membantu dalam mengerjakan kuis-kuis. Setelah penyajian materi peserta didik bekerja pada kelompoknya untuk menyelesaikan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2) Kerja tim (*Team works*)

Merupakan bagian yang sangat penting pada pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, karena siswa bekerja sama dalam kelompok masing-masing untuk menguasai materi pelajaran. Tim terdiri dari 4-5 orang

peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keberagaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

3) Kuis atau Tes (*Quiz*)

Tes individual diberikan kepada siswa setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa tidak boleh saling membantu pada saat test , karena skor yang diperoleh setiap individu akan diakumulasikan menjadi skor kelompok.

4) Skor kemajuan individual (*Individual improvement score*)

Penilaian individual berguna untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dari hasil skor yang sebelumnya. Skor kemajuan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar adalah nilai dari skor tes terakhir siswa yaitu nilai pretest yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*.

5) Rekognisi tim (*Team recognition*)

Rekognisi tim atau pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh kelompok selama proses pembelajaran. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata kelompok mencapai kriteria tertentu melalui penghitungan skor individu dan skor kelompok.

Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses berfikir kreatif pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) Merupakan model pembelajaran yang menanamkan prinsip kerja sama dalam kelompok kecil dalam sebuah kelompok heterogen dengan tujuan menyelesaikan suatu tujuan bersama. Dimana siswa saling membantu untuk memahami pembelajaran dan menyelesaikan kuis yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan bersama anggota kelompok masing-masing dan tugas yang diberikan berupa LKPD yang akan dikerjakan secara individu.

2.1.1.2 Langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Maulana (2017, hlm.5), model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan.
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Tiap-tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, yaitu terdiri dari laki-laki maupun perempuan, ras, ataupun memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
4. Siswa saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama kelompok.
5. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa untuk dikerjakan secara individu agar guru mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
6. Setiap siswa diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, skor tersebut akan dijadikan penilaian skor kelompoknya dan kepada

siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tertinggi diberi penghargaan.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Kurniasih dan sani (2015, hlm. 22) memaparkan kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan *Student Team Achievement Division* (STAD)

Sebagai suatu strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
- 2) Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, siswa dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
- 3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
- 4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

2. Kekurangan *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Jika dilihat dari sarana kelas, ketika akan mengatur posisi tempat duduk untuk kerja kelompok, hal tersebut sangat menyita waktu.

- 2) Jumlah siswa yang cukup banyak bisa menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara individu.
- 3) Guru dituntut bekerja cepat untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap pertemuan.
- 4) Menyita banyak waktu dalam proses mempersiapkan pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar secara umum adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Suatu hasil belajar memiliki beberapa indikator yang menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran yang terdiri dari tiga ranah yakni: (1) Ranah kognitif, pada ranah ini lebih menekankan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan. (2) Ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa. (3) Ranah psikomotorik, dalam ranah ini siswa hanya focus pada keterampilan dan pengembangan diri yang diterapkan pada kegiatan praktek (Fauhah & Brilian, 2021: 327). Rusmono (2017) mengungkapkan bahwa Hasil Belajar ialah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir yang dapat diterangkan berupa penilaian yang berbentuk angka, huruf, serta kalimat yang berfungsi untuk mengetahui keberhasilan siswa. Menurut samad “Hasil belajar biasanya didapatkan siswa setelah guru memberikan ulangan dengan menggunakan tes tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga makna hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi dalam diri siswa yakni berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Abd Samad, 2015:9)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ketercapaian tujuan belajar yang didapat melalui pengalaman pembelajaran atau nilai yang diperoleh individu dan mengalami perubahan tingkah laku yang juga dapat dilihat dari suatu penilaian yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai sumber ilmu yang di dapatnya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas yang telah dilakukan baik itu berupa angka, huruf maupun kalimat dan akan tersimpan dalam jangka waktu lama.

2.1.2.2 Tipe Keberhasilan Hasil Belajar

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tiga keberhasilan belajar yang dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi:

1. Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif, yaitu Hasil Belajar yang dapat dilihat dari kemampuan (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi).

2. Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor, yaitu Hasil Belajar yang dapat dilihat dari kemampuan (kesiapan, persepsi, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas)
3. Keberhasilan Belajar Afektif, yaitu Hasil Belajar yang dapat dilihat dari kemampuan (penerimaan, dalam bentuk partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, mengorganisasikan, pembentukan pola hidup) (Supardi, 2015).

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1. Aspek Kognitif

Penggolongan ranah kognitif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang. Pada Taksonomi yang telah dikembangkan Bloom mengemukakan adanya 6 tingkatan yakni:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) C1, yakni keseluruhan informasi yang didapatkan siswa dan yang masuk kedalam ingatan.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) C2, yaitu kemampuan dalam mengelolah informasi yang didapatkan dari orang lain serta bisa memahaminya dengan baik.
- 3) Aplikasi (*Application*) C3, ialah kemampuan dalam memanfaatkan situasi dan memerlukan pertimbangan pada ketelitian dan kedisiplinan.
- 4) Analisis (*Analysis*) C4, yakni kemampuan pada seseorang dalam melihat bagian-bagian dari kesatuan yang utuh.

- 5) Sintesis (*Synthesis*) C5, yaitu kemampuan seorang siswa untuk melihat hubungan komponen yang terpisah sehingga bisa melakukan penyimpulan apa yang didapatkan dari hubungan tersebut.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) C6, yaitu keahlian memberikan pertimbangan terhadap informasi yang berkaitan dengan berbagai kriteria baik secara internal maupun eksternal.

Pada taksonomi bloom ranah kognitif telah dilakukan penyempurnaan oleh *krathwhol* murid dari bloom. Sebuah penyempurnaan dari kata benda menjadi kata kerja yakni sebagai berikut:

- 1) Mengingat (*Remembering*), yaitu usaha seseorang untuk menarik kembali ingatan atau informasi yang pernah tersimpam di dalam ingatan atau memori dalam jangka yang panjang, pada proses pembelajaran bagian mengingat memiliki peran yang sangat penting.
- 2) Memahami/Mengerti (*Understand*), yaitu membuat dan membangun sebuah penjelasan baru yang berkaitan informasi sebelumnya, misalnya informasi dari koran, pesan, bacaan maupun komunikasi. Seperti halnya yang termaksud pada kategori memahami yaitu: mengklasifikasikan dan membandingkan.
- 3) Menerapkan (*Applying*), yaitu menerapkan metode yang sudah ada untuk kemudian dilakukan.
- 4) Menganalisis (*Analyzing*), yaitu memecahkan sebuah permasalahan dari tiap-tiap bagian lalu mencari tahu hasil tentang bagaimana keterkaitan tersebut agar bisa memunculkan permasalahan.

- 5) Menciptakan (*creating*), yaitu mengarahkan siswa agar menghasilkan suatu produk baru yang dapat menjadi bentuk atau pola yang berbeda atau bisa menghasilkan produk yang baru.

Dalam proses pembelajaran, aspek kognitif merupakan aspek yang paling menonjol dan dapat dilihat langsung dari hasil tes. Pada aspek ini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini dapat dilakukan pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang akan diberikan. Pertanyaan yang akan diberikan pada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Ranah Afektif

Penggolongan ranah afektif yaitu berkaitan dengan minat, perilaku, sifat seseorang, ranah afektif juga bersifat hierarki. Ranah afektif memiliki lima tingkatan yakni :

- 1) Penerimaan (*Receiving*) A1, yaitu permulaan alat indra terhadap seseorang tentang dunia luar.
- 2) Penanggapan (*Responding*) A2, yaitu penerimaan stimulus dan memberikan respon terhadap stimulus.
- 3) Penghargaan (*Valuing*) A3, yaitu pemberian penanggapan lebih rendah dari aktifitas afektif.
- 4) Pengorganisasian (*Organization*) A4, hal ini akan terjadi apabila ada seseorang yang terdapat lebih dari satu.
- 5) Penjatidirian (*Characterization*) A5, yaitu termasuk nilai sikap seseorang yang ada pada dirinya sendiri.

Ranah afektif juga merupakan bagian yang mendukung siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sebab ranah afektif ini menyangkut dengan minat dan moral siswa yang akan menentukan keberhasilan siswa.

2. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan kemampuan gerak. Tingkatan Ranah psikomotorik ada 5 yaitu sebagai berikut :

- 1) Peniruan P1, yaitu terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan kemudian ia memberikan respon timbal balik yang serupa.
- 2) Manipulasi P2, yaitu menekankan pada perkembangan kemampuan yang mengukuti pengarahan, penampilan, dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.
- 3) Ketepatan P3, yaitu membutuhkan kecermatan, proporsi dan kepastian yang cukup tinggi dalam penampilan.
- 4) Artikulasi P4, yaitu menekankan koordinasi pada suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai gerakan-gerakan berbeda sesuai yang diharapkan.
- 5) Pengalamiahan P5, yaitu berkaitan dengan tingkah laku yang ditampilkan dengan membutuhkan tenaga untuk mengeluarkan sedikit energi fisik maupun psikis.

Ranah psikomotorik memiliki tujuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang membutuhkan koordinasi saraf dan badan. Miles mengungkapkan toksonomi ranah psikomotorik berkaitan dengan gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berada diluar diri siswa.

1. Faktor Internal
2. Faktor psikologis, yaitu berkaitan dengan bakat, kecerdasan, motivasi minat dan bakat siswa.
3. Faktor fisiologis, faktor ini berkaitan dengan jasmani individu seperti meningkatkan kestabilan daya tahan tubuh, stamina dan kekuatan tubuh, melatih kelenturan persendian, dan pemulihan terhadap organ-organ tubuh secara tepat. Hal ini dapat mempengaruhi semangat siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Faktor Eksternal

Pada faktor ini terbagi lagi kedalam dua faktor, yakni faktor sosial dan faktor kelompok. Faktor sosial, yaitu berkaitan dengan lingkungan sosial siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat Faktor kelompok, yaitu berkaitan dengan budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya), lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya), spiritual atau lingkungan keagamaan (Rachman, 2018).

Faktor-faktor di atas saling berkaitan satu sama lain pada lingkungan kehidupan seseorang, hal ini secara tidak langsung dapat memberikan efek pada hasil belajar siswa yang berpotensi untuk bisa menambah pengetahuan intelektualnya.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran Fiqih

2.1.3.1. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti “paham”, seperti dalam firman Allah:

فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Terjemahnya: “Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An Nisa: 78).

Dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصْرَ خُطْبَتِهِ مَنَنَةٌ مِنْ فَقْهِهِ

“Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepahamannya.” (Muslim no. 1437, Ahmad no. 17598, Daarimi no. 1511)

Fiqih Secara Istilah Mengandung Dua Arti:

1. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari’at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur’an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma’ dan ijtihad.
2. Hukum-hukum syari’at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama digunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari’at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan

lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

Menurut Hatib Rachmawan, Secara bahasa kata Fiqih dapat diartikan al-Ilm, artinya ilmu, dan al-fahm, artinya pemahaman. Jadi Fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam.

Secara istilah Fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Mukalaf adalah orang yang layak dibebani dengan kewajiban. Diantara keistimewaan Fiqih Islam yang dikatakan sebagai hukum hukum syari'at yang mengatur perbuatan dan perkataan mukallaf memiliki keterikatan yang kuat dengan keimanan terhadap Allah dan rukun-rukun aqidah Islam yang lain. Terutama Aqidah yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir. Yang demikian itu dikarenakan keimanan kepada Allah lah yang dapat menjadikan seorang muslim berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah tidak merasa terikat dengan shalat maupun puasa dan tidak memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau haram. Maka berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at tidak lain merupakan bagian dari keimanan terhadap Dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap para hambaNya. Contohnya: Allah memerintahkan bersuci dan menjadikannya sebagai salah satu keharusan dalam keimanan kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.”(QS. Al Maidah: 6)

Juga seperti shalat dan zakat yang Allah kaitkan dengan keimanan terhadap hari akhir, sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat”.(QS.An-naml:3).

Demikian pula taqwa, pergaulan baik, menjauhi kemungkarannya dan contoh lainnya, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu.(Fiqhul Manhaj hal. 912). Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala fiqh Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari’atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqh Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqh menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari’ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan Fiqh adalah Ilmu tentang hukum syari’ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad. Dari definisi-definisi diatas dapat

disimpulkan, bahwa Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Demikianlah kita dapati bahwa Fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

2.1.3.2 Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.

2.1.3.3 Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

2.1.3.4 Fungsi Pembelajaran Fiqih

Fungsi pembelajaran Fiqih Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

2.1.3.5 Ruang lingkup dan Karakteristik Fiqih

Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi fiqih ibadah dan fiqih muamalah, berikut penjelasannya.

1. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti :tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

2.1.3.6 Karakteristik Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik

2.2. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan objek dalam

penelitian. Berikut beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat:

2.1.1 Sitti Maufiroh (2021) dengan judul “*Penerapan Model Kooperatif Tipe (STAD) Mata Pelajaran Fiqih Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 03 Suren Ledokombo Jember*” Kesimpulan dari penelitian Sitti Maufiroh menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 69,44% dan pada siklus II sebesar 91,67%. Dengan demikian ada peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 22,23%. Didapatkan juga bahwa pada siklus I jumlah kelompok yang tuntas sebesar 12,5 % meningkat sebesar 50,0% menjadi 62,5% pada siklus kedua. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas II MI Negeri Luwu Utara. Disarankan agar guru-guru mata pelajaran Fiqih mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD), dan juga disarankan ada penelitian lanjutan untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa jika anggota kelompok tidak permanen.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada pembagian kelompoknya dan tingkatan kelasnya. Pada penelitian sebelumnya kelompok dibentuk secara permanen dan juga dilakukan pada siswa kelas II sedangkan pada penelitian sekarang kelompok akan dibentuk dengan tidak permanen dan dilakukan pada siswa kelas III. Adapun

persamaannya pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model STAD dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar Fiqih.

2.1.2 Zakiah (2020) dengan judul “*Penerapan Model Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Salamah Kota Jambi*” Kesimpulan dari penelitian Zakiah menunjukkan bahwa penerapan model STAD untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat diukur dari evaluasi siklus I dan siklus II, dengan nilai keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 59% dan siklus II sebesar 83%. Dengan demikian hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Salamah Kota Jambi telah tercapai dengan baik, dan menyarankan agar guru menerapkan model STAD dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada apa yang akan ditingkatkan. Penelitian sebelumnya ingin meningkatkan keaktifan belajar siswa sedangkan penelitian sekarang ingin meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

2.1.3 Sofiatul Hidayati (2019) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar*” Kesimpulan dari penelitian Sofiatul Hidayah menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh model pembelajan kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar yang dibuktikan

dengan uji Independent Samples Test, didapat nilai sig. (2-tailed) yaitu $0.032 < 0.05$; 2) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar yang dibuktikan dengan uji Independent Samples Test tersebut, didapat nilai sig. (2-tailed) yaitu $0.026 < 0.05$; 3) ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sebelumnya ingin melihat apakah ada pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika. Adapun persamaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD.

2.1.4 Dewi Sukmawati (2021) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Konda Kecamatan Konda*” Kesimpulan dari penelitian Dewi Sukmawati menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tes siklus I yaitu terdapat 7 orang siswa (50%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 71,50 artinya nilai ketuntasan klasikal siswa lebih kecil dari nilai kriteria ketuntasan minimal ($60 < 70$), dan meningkat pada siklus ke II menjadi 13 orang siswa (92,86), dengan rata-rata 88,92, artinya nilai ketuntasan klasikal

siswa lebih besar dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal ($90 > 70$). Jadi ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II memperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 42,86. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 3 Konda.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada mata pelajarannya. Penelitian sebelumnya ingin meningkatkan hasil belajar IPA sedangkan penelitian yang sekarang ingin meningkatkan hasil belajar Fiqih. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran STAD dan sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar.

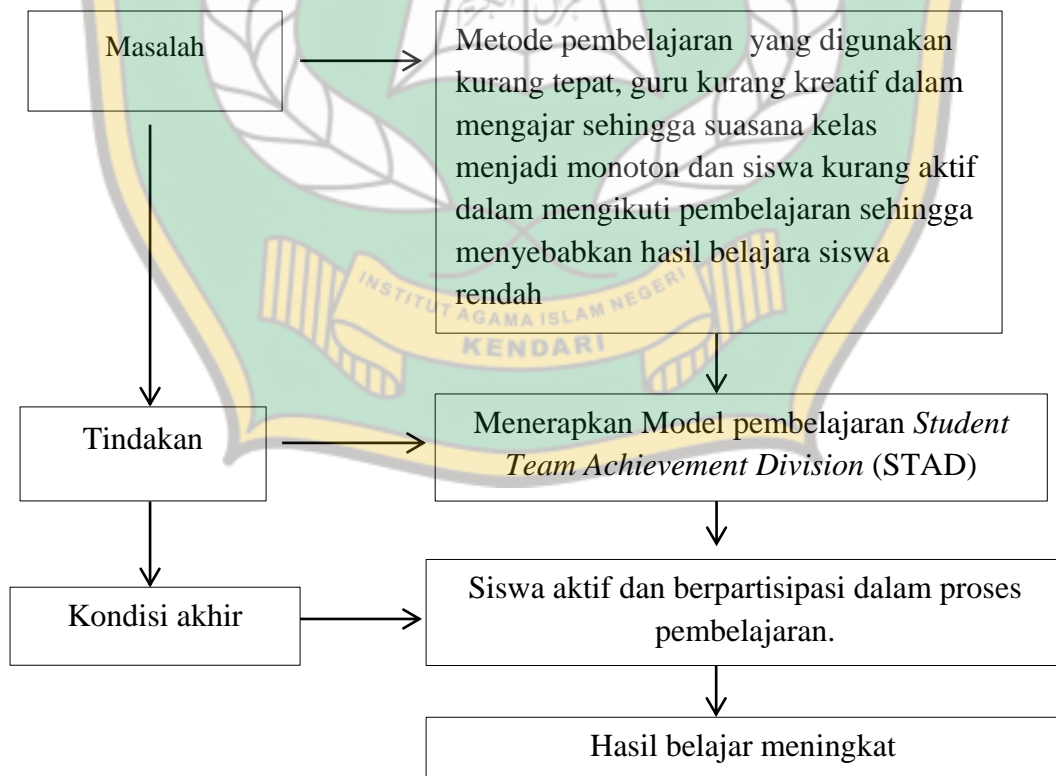
2.1.5 Suprpti (2015) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Devision Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih*" Kesimpulan dari penelitian Suprpti menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata post-test siswa pada siklus kedua sebesar 84,03 dari 78,26 pada siklus satu. Dan nilai rata-rata pre-test siswa pada siklus kedua 64,61 dari siklus satu sebesar 55,96. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division, dapat meningkatkan hasil belajar fiqih siswa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada cara pembelajarannya. Penelitian sebelumnya menggunakan post test dan pre test sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan post tes dan pre tes. Adapun persamaan penelitian sekarang dan sebelumnya sama-sama

ingin meningkatkan hasil belajar Fiqih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD .

2.3 Kerangka Pikir

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang merupakan model pembelajaran yang diprediksi dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan di sekolah. Jika dilihat dari kriteria tersebut, maka ini menggambarkan Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman bagi anak didik. Maka materi pembelajaran akan mudah melekat pada peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir menurut Sugiyono

Pada kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal proses pembelajaran guru hanya mengandalkan buku yang ada tanpa

memperhatikan sumber belajar lain sehingga siswa tidak aktif. Siswa tidak fokus sehingga sebagian besar siswa tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan menerapkan Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Hipotesis Tindakan

Peneliti merasa perlu memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara bahwa “Dengan Menerapkan Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MIS AR-Rahman Sindangkasih pada Mata Pelajaran Fiqih Semester Genap Materi Pokok Semangat puasa ramadhan”.